

PENANAMAN NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK SISWA MANDIRI DI SMP RIYADUL MUBTADI'IN MANDALAWANGI

Didih M Sudi

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
dmsudi.ugb@gmail.com

Ahmad Hidayat

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
Hidayatjh92@gmail.com

Budiana

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
Budhiana2020@gmail.com

Uun Kurnaesih

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT AlKhaeriyah Cilegon
kurnaesihu7@gmail.com

Abstract

The background of this research is that there is a lack of instilling students' character values to apply religious behavior in themselves, especially in learning Islamic religious education. With these problems, the authors identify problems in the form of: (1) the level of awareness of students who are still low in implementing religious behavior, (2) the low learning achievement of students in learning Islamic Religious Education, (3) The application of religious character education which is considered not yet implemented effectively, and (4) various problems related to the character of students who are very worried about the community. This research is a qualitative descriptive study, taking the background of Riyadul Muhtadin Mandalawangi Middle School. Data collection was carried out by means of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that Islamic Islamic education learning activities in forming the religious character of students there are three stages, namely lesson planning, learning implementation, and evaluation. As for the forms of character that are instilled in students in PAI subjects, namely, religious, disciplined, honest, hard work, tolerance, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, friendly communication, love peace, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility. Where all these character values must be included in every learning process, especially in Islamic Religious Education subjects. As for achieving the inculcation of students' religious character values in learning Islamic religious education, several methods are used in the form of habituation methods, advice methods, giving attention methods, and punishment methods.

Keywords : Islamic Religious Education (PAI) Subjects and Religious Character

PENDAHULUAN

Penanaman nilai karakter merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana

telah ditegaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa"¹

Pendidikan merupakan salah satu proses membentuk dan mengarahkan kepribadian seseorang serta mengembangkannya. Adapun pendidikan bukan hanya terkait dengan upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Jika keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter dilakukan, maka pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah peserta didik menjadi sangat berkualitas baik dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, maupun tingkah laku (akhlak).²

Karakter dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Karena pendidikan menjadi suatu pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.³ Pada dasarnya pendidikan karakter

di Indonesia sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu belum dilaksanakan secara optimal, hal ini disebabkan kurangnya pembiasaan peserta didik dalam membentuk karakter mereka masing-masing. Seperti pembiasaan untuk berkata jujur, malu berbuat curang, tanggung jawab, disiplin diri, peduli, adil, dan sebagainya.⁴

Pendidikan karakter pada hakikatnya ialah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia agar tidak jatuh pada kehancuran. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa dari sejak zaman dahulu hingga sekarang yang telah mengingatkan dan mengajarkan, bahwa kemajuan dan kehancuran suatu bangsa sangat bergantung pada maju mundurnya karakter bangsa tersebut.⁵ Menurut Wahyu Pratama pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

¹ Selamat Pohan, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Medan: KBPM Sumut, 2016), h. 3

² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. 1, h. 6

³ Siti Maryam. dkk, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin),"

Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022): 12–25.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 38

⁵ Abiddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 195

meliputi komponen pengetahuan kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan. Beliau juga berpendapat bahwa usaha sadar terencananya pendidikan karakter adalah untuk membangun atau memebentuk kepribadian yang khas peserta didik yaitu kepribadian yang baik bercirikan krjujuran, tangguh, cerdas, memiliki kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas gotong royong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi dan taat.⁶

Munculnya berbagai kritik tentang tingkah laku peserta didik berdampak pada lingkungan masyarakat baik di sekolah maupun keluarga. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami penurunan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Pada saat ini kebiasaan dalam mencontek bukan menjadi hal yang aneh dalam dunia pendidikan melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Atho' Mudzhar dalam Rianawati, mengemukakan hasil-hasil Studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Tahun 2000, bahwa

„merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum agama yang terfokus pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman“. Selain itu metode pendidikan agama kurang dalam penjiwaan dalam nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.⁷

Penurunan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan agama pada diri mereka. Hal ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pendidikan agama yang kuat pada peserta didik yaitu mulai dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama pada peserta didik, ada faktor lain juga yang mempengaruhi karakter peserta didik yaitu kurangnya penanaman karakter keagamaan yang dilakukan sejak dini.

Banyak permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia Khususnya dari kalangan para anak-anak muda yang mulai beranjak dewasa saat ini, bahwasannya dengan berkembangnya teknologi saat ini seperti berbagai aplikasi media sosial yang sepatutnya layak

⁶ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.18

⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 15

digunakan untuk hal yang baik, tetapi dengan menyalahgunakannya untuk hal keburukan, maka sangat berdampak buruk bagi pengetahuan peserta didik saat ini, serta dengan begitu sangat mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri mereka. Selain itu, banyak anak-anak yang lupa akan jati dirinya sebagai penerus bangsa, yang seharusnya seorang murid untuk belajar, hormat dan patuh kepada guru serta kepada orang tua kurang diperhatikan.⁸ Karena anak-anak zaman sekarang lebih suka berhura-hura dibandingkan menjalankan kewajibannya. Mereka tidak lagi memikirkan apa yang telah mereka lakukan padahal itu akan berdampak buruk pada diri mereka serta bangsa yang menjadi tempat tinggal mereka.

Dari berbagai permasalahan di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan sekolah sangatlah dibutuhkan bukan hanya dari orang tua mereka ataupun diri mereka, sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidikan. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah maka dibutuhkannya proses belajar mengajar yang lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan,

kemudian dapat dilakukan juga dengan kegiatan sehari-hari dalam satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta berbagai kegiatan keseharian di rumah maupun di lingkungan masyarakat.⁹ Seperti yang dikemukakan di atas bahwa untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas maka dibutuhkannya agama sebagai landasan baginya.

Dilihat dari hal ini maka peneliti memilih SMP Riyadlul Mubtadiin Mandalawangi sebagai tempat penelitian. Sekolah ini telah menerapkan nilai karakter keagamaan kepada peserta didik. Sekolah ini mempunyai peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan juga karakternya. Sekolah ini juga berusaha untuk menggali potensi peserta didik dalam konsep belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan apa yang ia ketahui dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Riyadlul Mubtadiin Mandalawangi dalam karakter peserta didik.

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan nilai merupakan pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan tentang hal baik yang harus

⁸ Suhendri.dkk, "PEMBELAJARAN FIQIH THOHAROH ; AKTUALISASI DIRI DAN IMPLEMENTASINYA PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

⁹ Lisa"diyah Ma"rifatani, "Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 13, h. 82

dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai hidup yang ada pada masyarakat sangat banyak jumlahnya, sehingga pendidikan berusaha untuk membantu menganali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu untuk dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan untuk hidup bermasyarakat.

Pendidikan nilai juga dapat diartikan sebagai proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Nilai keagamaan dan budaya adalah akar dari sistem nilai di Indonesia. Nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan kenegaraan di Indonesia merupakan nilai yang sangat mendasar sebagai konsekuensi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang harus dihargai dan diamalkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Kemudian selanjutnya, pembinaan nilai diarahkan kepada ketakwaan kepada Allah SWT, dalam

rangka meningkatkan pengembangan masyarakat ilmiah yang religius, bermoral Pancasila, yang merupakan pengalaman yang amat berharga dalam upaya menyiapkan peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui bahwa tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia. Adapun seorang anak yang dididik dengan pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan. Karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat dalam menjalankan kehidupan yang dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan RasulNya.

Maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nilai agama tidak jauh dari tujuan pendidikan islam, yaitu mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, yang mana iman dan taqwanya menjadi suatu pengendalian dalam penerapan atau pengembangannya dalam masyarakat. Jika tidak demikian maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Oleh sebab itu diharapkan manusia mampu mencari cara hidup yang membawa kesejahteraan duniawi dan ukhrawi sebagai yang dikehendaki oleh Allah.

Menurut Zubaidah karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Berdasarkan dari berbagai pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya karakter merupakan salah satu sifat yang mencerminkan sikap dan tingkah laku seseorang dengan cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat berinteraksi dan bergaul di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud Insan Kamil dapat diketahui bahwa dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada

pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jadi, sesuai dengan UU bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Adapun tujuan utama pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu hingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kemudian tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Dimana pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Dan tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan

tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Perkembangan perilaku keagamaan pada peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai individu atau pribadi yang religi. Hawari menyebutkan bahwa keagamaan merupakan penghayatan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Konsep pendidikan karakter islam ialah sesuatu yang telah diatur tentang hak-hak yang harus dilakukan manusia secara lengkap, berupa hak untuk Allah, untuk kedua orangtua, anak-anak, kerabat, dan saudara, tetangga, pekerja sesama Muslim dan non-Muslim, negara, dan makhluk secara umum. Pendidikan karakter dalam islam ini selanjutnya sebagai landasan terpenting dalam kehidupan sosial. Karakter keagamaan adalah karakter yang membentuk watak, kepribadian, atau tingkah laku seseorang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang meliputi berbagai komponen pengetahuan agama, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai keagamaan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga terbentuklah insan kamil.

Karakter keagamaan atau religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta merupakan suatu karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Abdul Hakam (2010), nilai-nilai yang menumbuhkan berkembang karakter keagamaan adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai keimanan dan ketakwaan siswa, yaitu memeperkokoh Aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik.

Kedua, Nilai kebenaran dan keyakinan, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati dan dihindari.

Ketiga, Etika dan moral beragama (akhlak), yaitu untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhannya

Dari nilai-nilai karakter di atas baik dari nilai yang dijiwai keagamaan maupun nilai yang dijiwai sila-sila pancasila, masing-masingnya memiliki keterkaitan yang erat dan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter seperti yang dipaparkan di atas dalam dirinya. Kemudian dapat diketahui menurut Permendiknas No 23 (2006) menyatakan

bahwa Direktorat pembinaan SMP Kemendiknas RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh pusat kurikulum Depdiknas RI Pusat Kurikulum kemendiknas (2009) dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah diantaranya adalah:

Pertama. Kereligiusan: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan / atau ajaran agama.

Kedua. Kejujuran: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.

Ketiga. Kecerdasan: kemampuan seseorang dalam melakukan tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Keempat. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan keajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima. Kebersihan dan kesehatan: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang bersih dan sehat, dan menghindarkan

kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Keenam. Kedisiplinan: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ketujuh. Tolong-menolong: sikap dan tindakan yang selalu berupaya menolong orang. Kedelapan. Bersikap logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan dan/atau nalar untuk menghasilkan cara dan/atau produk baru atau termutakhir.

Kesembilan. Kesatuan: sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun tata perilakunya ke semua orang.

Kesepuluh. Ketangguhan: sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan

Kesebelas. Kedemokratisan: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kedua belas. Kemandirian: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Ketiga belas. Keberanian mengambil resiko: kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. Keempat belas. Berorientasi pada

tindakan: kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

Kelima belas. Berjiwa kepemimpinan: kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa. Keenam belas Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Ketujuh belas. Percaya diri: sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

Kedelapan belas. Keingintahuan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Kesembilan belas. Cinta ilmu: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Kedua puluh. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain: sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Kedua puluh satu. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial: sikap

menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Kedua puluh dua. Menghargai karya dan prestasi orang lain: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Kedua puluh tiga. Kepedulian terhadap lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya. Kedua puluh empat. Nasionalisme: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Kedua puluh lima. Menghargai keberagaman: sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Bentuk pendidikan karakter yang dirumuskan tetap harus berlandaskan nilai-nilai universal. Demikian pula, pendidikan yang mengembangkan karakter diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter

yang bagus. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut menjadi dasar kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari pengertian di atas bahwa kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan atau kewajiban atas penelitian yang dilakukan. Karena peneliti lah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Hal ini seperti pendapat Sugiono bahwasannya posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument*.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi yang akan diteliti. Peneliti datang langsung ke tempat lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada lokasi dengan tetap berdasar pada prinsip dan kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti.

Peneliti menggunakan empat tahapan dalam penelitian ini. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

Tahapan persiapan

Tahapan persiapan ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan

penelitian mengenai penanaman nilai karakter keagamaan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Riyadul Muhtadin.

Tahapan Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan peneliti melaksanakan dengan memulai mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta metode angket agar mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti terlebih dahulu berusaha untuk menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data, agar peneliti dapat diterima dengan baik dan akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam, wawancara, dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi.

Tahap Analisa Data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis, sehingga data yang telah terkumpulkan dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Kemudian, setelah data yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), cet. 19, h. 222

didapat oleh peneliti sudah cukup dari lapangan maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data data yang sudah diperoleh dengan teknik analisis yang telah penulis uraikan di atas, selanjutnya menelaahnya, lalu membagi dan menentukan makna dari apa yang telah diteliti.

Tahap Pelaporan

Tahapan penelitian yang terakhir adalah tahap pelaporan. Dimana tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, laporan ini akan ditulis dalam bentuk laporan skripsi secara sistematis.

Analisis data penelitian ini menggunakan paduan wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun proses analisis data yang berlangsung terdiri dari tiga tahap, yaitu:

Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan suatu bagian integral dari kegiatan analisis data. Adapun, pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan wawancara dan dokumentasi.

Reduksi data

Reduksi data dapat mencakup kegiatan seperti memilih dengan menentukan mana data yang penting dan tidak penting serta memberikan fokus perhatian pada data tertentu. kemudian menyederhanakan data, seperti keterangan

yang rumit, terbelit-belit, panjang atau bertele-tele. Lalu merumuskan suatu gagasan umum yaitu gambaran umum dan gambaran ringkas mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dan mengubah gagasan atau gambaran umum ke dalam bentuk tampilan data.¹¹ Reduksi data digunakan untuk mengkaji bagaimana proses penanaman nilai karakter keagamaan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi. Kemudian peneliti akan membuat rangkuman, dengan mengambil data-data yang penting selanjutnya disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bentuk tabel, bagan, dan sejenisnya. Melalui data tersebut maka data dapat terorganisasikan sehingga semakin mudah difahami. Menurut Miles dan Huberman penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹² Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang

¹¹ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 19-20

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), cet. 24, h. 341

didapat agar dapat membatu dan memudahkan dalam memahaminya.

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Dalam hal ini, penarikan kesimpulan dapat didefinisikan sebagai poin ketiga dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data serta melakukan konfirmasi apakah makna yang diberikan sudah tepat atau belum. Lalu kemudian melakukan verifikasi yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah sesuai. Menurut Miles dan Huberman mengenai penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, Dengan begitu penulis dapat menyajikan data deskriptif

berupa penanaman nilai karakter keagamaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi, sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh Pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi diselenggarakan sesuai dengan kurikulum 2013. Di mana pembelajaran pendidikan agama islam berlangsung selama dua hari dari hari senin sampai hari selasa, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, pembelajaran yang dikembangkan melalui kurikulum 2013 diorientasikan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afeksi melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Kemudian dalam mewujudkan pengembangan kurikulum 2013, terdapat empat standar elemen dalam kurikulum meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

penanaman nilai karakter keagamaan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi terkhusus pada kelas VII-

2 yang telah ditopang oleh kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada nilai karakter/sikap. Maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan lebih menekankan pada kegiatan penghayatan dan pembentukan tingkah laku yang bersumber dari nilai-nilai agama yang terdapat pada setiap materi ajar. Dengan melalui proses pembelajaran ini guru dapat menerapkan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang telah dirancang dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, kegiatan pendidikan agama Islam dirancang bukan hanya untuk menjadikan siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditargetkan, namun juga untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan menerapkan nilai-nilai karakter dan menjadikannya sebagai perilaku. Maka dalam merancang kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter yang terdapat pada pendidikan agama Islam harus dimulai dengan pembuatan rencana proses pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran di kelas sampai evaluasi pembelajaran. Seperti contohnya, pembelajaran yang dirancang dalam bentuk siswa mengerjakan suatu praktik yang diberikan oleh guru, berlatih secara

fisik, menulis penjelasan, kemudian menjelaskannya, menciptakan suatu gagasan, dan lain sebagainya. Dari pola pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat tertanam nilai karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, bersahabat, kerja keras, rasa ingin tahu.

Dalam perencanaan pembelajaran ini, pendidik merancang proses pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan tujuan perencanaan pembelajaran yaitu untuk menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan mengajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa perencanaan pembelajaran ini dilakukan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, serta skenario proses pembelajaran. Terkadang silabus dan RPP tersebut tidak selalu dibawa oleh pendidik saat proses pembelajaran, tetapi pendidik tetap dapat bisa melakukan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan.

Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Keagamaan Siswa kelas VII

**di SMP Riyadul Muhtadin
Mandalawangi**

Pada umumnya penanaman nilai karakter keagamaan merupakan salah satu bentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, memiliki akhlak yang baik, dan membina mental dan kepribadian yang menambahkan iman kepada peserta didik saat ini. Penanaman nilai-nilai keagamaan, jika diterapkan dengan baik maka akan menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, yang merupakan suatu cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian anak khususnya, serta manusia pada umumnya.

Menanamkan nilai karakter keagamaan juga harus berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga diharapkan para siswa dapat terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mental peserta didik dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya, baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai karakter keagamaan berdasarkan observasi dan wawancara, yang dilakukan di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi terkhusus pada kelas VII, yaitu hal ini ditunjukkan dengan adanya jam kegiatan yang teratur yang ada di SMP Riyadul Muhtadin Mandalawangi ,

dimana jam kegiatannya rutin dilakukan oleh para peserta didik mulai dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah. Proses yang dilakukan dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik bukan hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran saja, tetapi diluar saat selesai pembelajaran para peserta didik mendapat pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka diluar jam pelajaran

Upaya penanaman nilai-nilai karakter keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang mudah. Untuk mewujudkannya maka memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter akhlak mulia. Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya, bukan hanya merujuk pada kognitif atau pengetahuannya saja namun juga pada praktiknya yaitu sosialnya.

Kegigihan, kesabaran dan semangat dari pendidik merupakan suatu kunci utama yang dapat mengarahkan dan memberikan contoh kepada peserta didik. Yang mana upaya yang dilakukan mulai dari pendidikan yang kemudian disalurkan kepada peserta didik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari,

pemberian yang dilakukan juga tidak secara langsung akan tetapi secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, serta menerapkannya.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pendidik, berupa pembiasaan dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti setiap kelasnya peserta didik akan bergilir atau bergantian untuk melakukan shalat dhuha berjamaah, adapun untuk shalat dzuhur mereka akan melakukannya berjamaah dan shalat jumat mereka akan shalat di masjid yang berada di depan sekolah SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi . Disisi lain mereka juga dilibatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan atau program-program sekolah seperti memperingati hari-hari besar dalam Islam, kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan yang dilakukan setiap tahunnya, lalu mengikuti kegiatan lainnya seperti kegiatan pembelajaran Al-Quran juga tahfidzul Quran serta pembelajaran Kemuhammadiyah yang mana peserta didik wajib untuk mengikutinya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI mengenai upaya yang dilakukan untuk mencapai penanaman nilai-nilai karakter keagamaan peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama

Nilai-nilai karakter yang Ditanamkan Kepada Siswa Kelas VII di SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi

Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan merupakan salah satu bentuk mental manusia agar dapat memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, dan bersusila dengan tujuan untuk membina mental dan kepribadian anak dalam menambahkan iman pada dirinya. Adapun pula perilaku yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Seperti, seorang remaja yang terlibat dengan pemakaian obat-obat terlarang atau narkoba, pengaruh buruk untuk jasmani dan rohaninya tidak dapat dicegah. Dalam ajaran Islam, perbuatan yang baik dan buruk diperkenalkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Manusia dengan akalnya tinggal memilih jenis perbuatan yang baik atau sebaliknya. Kemudian, Allah menentukan akibat yang akan diperoleh bagi manusia yang memilih jenis perbuatan antara baik atau buruk. Pada umumnya, penanaman nilai-nilai karakter keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara optimal. Setiap proses pembelajaran berlangsung, pendidik selalu mensisipi nilai-nilai karakter keagamaan.

Adapun seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya penanaman nilai-nilai karakter keagamaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter keagamaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang dilandasi dengan pemahaman dari berbagai macam situasi pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan demikian ini sangat berkenaan dengan materi pelajaran, yang mana materi yang terangkum di dalam kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana yang digunakan sebagai proses pembelajarannya, hingga evaluasi.

Berdasarkan dokumentasi sekolah yang peneliti dapat dari kepala sekolah, terdapat 18 bentuk karakter yang harus ditanamkan kepada siswa SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi yaitu, religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dimana semua nilai karakter tersebut mesti tercantum dalam setiap proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Penanaman nilai religius ini dilakukan dengan pembiasaan menjalankan shalat fardhu, shalat dhuha yang dilaksanakan dengan berjamaah di sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan tilawah Al-Quran sebelum memulai proses belajar mengajar dan pembiasaan infaq jumat.

b) Disiplin : Penanaman nilai karakter dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan seperti datang sekolah sebelum berbunyi, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, bersalaman dengan guru yang menyambut di gerbang sekolah dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

c) Jujur : Perilaku yang menjadikannya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Penanaman nilai dengan pembiasaan untuk jujur dalam menjalankan tugas di sekolah maupun di rumah.

d) Kerja keras : Penanaman nilai kerja keras dengan pembiasaan pemberian tugas kepada peserta didik dan motivasi yang tiada hentinya agar tidak mudah menyerah.

e) Toleransi : Penanaman nilai-nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan untuk menghargai sesama, tidak saling menghina, dan menggosip keburukan orang lain.

f) Kreatif : Penanaman nilai melalui pelatihan pada tugas yang diberikan kepada pendidik berupa menguji kreatifitas siswa dalam membuat sesuatu seperti membuat kaligrafi, membuat struktur atau bagan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dan lain sebagainya.

g) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tuganya, berupa tugas individu yang diberikan kepada pendidik, dan pemberian motivasi agar peserta didik percaya diri dari hasil usahanya.

h) Demokratis : Sikap demokratis di tanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran berupa diskusi pada saat proses pembelajaran, peserta didik berusaha untuk menerangkan pendapat mereka ketika guru memberikan pertanyaan, dan pembagian kelompok.

i) Rasa ingin tahu : Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik adalaah dengan membiasakn mereka untuk membaca buku berupa materi yang mau dipelajari dan menanyakan isi materi yang telah dibaca. Nilai karakter ini dilakukan agar peserta didik dapat

mengetahui materi yang akan di pelajari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran.

j) Semangat kebangsaan : Penanaman nilai semangat kebangsaan ditumbuhkan melalui pembiasaan upacara bendera yang rutin dilakukan pada hari senin, dan menjunjung tinggi sportivitas.

k) Cinta tanah air : cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan dilakukan pembiasaan untuk dapat berprestasi dan mengharumkan nama baik indonesia sehingga peserta didik harus belajar dengan rajin.

l) Menghargai prestasi : Menghargai prestasi ditanamkan melalui pemberian apresiasi setiap karya maupun prestasi yang didapat. Seperti dicontohkan pada kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang mngucapkan selamat kepada peraih prestasi. Untuk penghargaan berupa piala yang didapat akan di pajang pada lemari piala.

m) Bersahabat : Penanaman nilai karakter bersahabat ini adalah dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan diri mereka pada saat jam istirahat berupa bercengkrama ria dengan sesama teman karib, berlarian di lapangan dengan

teman-teman, dan makan bersama di kelas.

n) Cinta damai : Karakter cinta damai ditanamkan dengan selalu untuk saling menghargai, menghormati, dan menjaga persatuan. Sehingga tidak terjadi perbuatan yang tidak diinginkan berupa perkelahian.

o) Gemar membaca : Pada karakter gemar membaca diharapkan peserta didik untuk membiasakan membaca buku sebelum pembelajaran ini berlangsung dan pemberian tugas baik individu maupun kelompok yang menuntut peserta didik untuk meminjam buku di perpustakaan dan membacanya.

p) Peduli lingkungan : Penanaman nilai karakter peduli lingkungan ini melalui kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas sebelum dan sesudah belajar.

q) Peduli sosial : Menumbuhkan sikap peduli sosial peserta didik dilakukan dengan membantu teman atau guru yang sedang membutuhkan pertolongan, menasihati teman jika melakukan kesalahan, memisahkan teman yang sedang berkelahi, menyisihkan uang untuk infaq kepada orang yang sedang membutuhkan dan menghibur teman yang sedang mendapatkan masalah atau ketika sedih.

r) Tanggung jawab : Pembiasaan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab

peserta didik adalah dengan memberikan tugas baik dalam bentuk individu maupun kelompok hal tersebut berupa pembagian tugas piket, mengerjakan soal, dan mengerjakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya.

Dimana semua nilai karakter tersebut mesti tercantum dalam setiap proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan sumber dari Permendiknas No 23 (2006) dan Pusat Kurikulum Depdiknas RI Pusat Kurikulum Kemendiknas (2009), yang mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah antara lain, sebagai berikut: Kereligiusan, Kejujuran, Kecerdasan, Tanggung jawab, Kebersihan dan kesehatan, Kedisiplinan, Tolong-menolong, Bersikap logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Kesatuan, Ketangguhan, Kedemokratisan, Kemandirian, Keberanian mengambil resiko, Berorientasi pada tindakan, Berjiwa kepemimpinan, Kerja keras, Percaya diri, Keingintahuan, Cinta ilmu, Kesadaran terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain, Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Kepedulian terhadap lingkungan, Nasionalisme, dan Menghargai keberagaman. Kemudian didukung oleh penelitian Rosanita Dewi Harahap (2016) yang mengemukakan

bahwa nilai-nilai yang ditanamkan terbagi menjadi dua yaitu nilai Illahiyah yang meliputi iman dan Islam, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur. Dan nilai Insaniyah meliputi nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai cinta damai, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, dan nilai cinta tanah air. Maka diketahui bahwa pentingnya nilai-nilai karakter yang utuh kepada peserta didik dengan dilakukan secara menyeluruh, tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka sebagai perilaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri yang pada gilirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan adil, baik dan manusiawi..

SIMPULAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi Sunggal dilakukan secara efektif, setiap pembelajaran yang diberikan nilai-nilai karakter agama dimulai dari awal proses pembelajaran hingga penutup. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter keagamaan siswa kelas VII-2 di SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi dengan empat metode, yaitu metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberian

perhatian, dan metode hukuman yang dilaksanakan secara efektif. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa SMP Riyadul Mubtadin Mandalawangi yaitu terdapat 18 bentuk karakter antara lain, religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dimana semua nilai karakter tersebut mesti tercantum dalam setiap proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016 Cet. 1
- Delita, Fitra. *Perencanaan Pembelajaran Geografi*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2016) h. 28
- Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Cet ke-2 Jakarta: Kencana, 2015
- Kesuma, Dharma at.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018. cet.5
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah,*

- Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Lisadiyah Marifatani, "Model Penanamn Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 13
- Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019
- Muhtar, Tatang et.al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2016.
- Pohan dan Zailani, *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: UMSU Pers, 2016.
- Pohan, Selamat. *Kapita Selekta Pendidikan*, Medan: KBPM Sumut, 2016
- Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018. cet. 24
- Suprayitno dan Wahid Wahyudi, Adi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008